

**PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK KEPADA HAMBA TUHAN
DI GEREJA BASEL MALAYSIA (SINODE BAHASA MALAYSIA)**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI**



**DISUSUN OLEH :
SAMPOI BINTI MALASIA
NIM : 50160019**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JANUARI
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

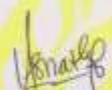
Tesis dengan judul:
**PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK KEPADA HAMBA TUHAN
DI GEREJA BASEL MALAYSIA (SINODE BAHASA MALAYSIA)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
Sampoi Binti Malasia (50160019)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Magister Teologi pada Jumat, 08 Februari 2019

Pembimbing 1

Pembimbing 2


(Pdt. Dr. Asnath N. Natar)


(Pdt. Robert Setio, Ph.D)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

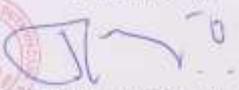

.....

.....

.....

Disahkan Oleh:




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

TIDAK ADA BAB 5

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sampoi Binti Malasia
NIM : 50160019

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK KEPADA HAMBA TUHAN DI GEREJA BASEL MALAYSIA (PERSIDANGAN BAHASA MALAYSIA)

Adalah karya saya sendiri dan dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau diperlukan dalam tesis ini dan itu disebut dalam catatan kaki maupun daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIDAK ADA BAB 5

Yogyakarta, 08 Februari 2019



Sampoi Binti Malasia

KATA PENGANTAR

Haleluya! Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya (Mazmur 106:1). Perkataan pemazmur ini menjadi kesaksian penulis dalam memulai, mengikuti, hingga mengakhiri perkuliahan di program studi, pasca sarjana Master Of Theologi (MTH), Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Bagi penulis, semua yang terjadi di dalam menjalani masa studi ini adalah karena kebaikan dan anugerah, kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan.

Secara khusus dalam penulisan Tesis ini, bukanlah hal yang mudah dalam mengerjakannya, penulis menemui banyak tantangan yang membuat penulis sangat bergumul untuk menyelesaikannya. Khususnya dalam soal pemilihan kata yang sesuai, sistematika kalimat, dll. Namun meski banyak pergumulan, hambatan, rintangan dan tantangan yang dihadapi penulis, tidak membuat penulis putus asa dan menyerah tetapi semakin tekun dan pastinya semua k'rna pertolongan Tuhan, penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini. Segala beban yang dialami oleh penulis telah ditanggung-Nya dan Ia selalu memberi kekuatan, harapan baru dan nyata bagi diri penulis (Filipi 4:13), semua karena anugerah-Nya.

Penulis sangat merasakan bahwa Tuhan selalu campur tangan selama penulis mengikuti perkuliahan dan secara khusus dalam penulisan tesis ini. Pimpinan dan campur tangan Tuhan ditujukan-Nya melalui banyak pihak yang mendukung dan menolong penulis dalam mengikuti program studi S-2 dan juga dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. Selaku dosen pembimbing I yang sangat super sabar dan sangat terbuka. Secara pribadi, penulis kagum terhadapnya sebab ditengah-tengah kesibukannya, selalu menyempatkan diri untuk membimbing penulis dengan tekun dan cermat demi selesainya penulisan tesis ini. Suatu ketekunan yang sangat luar biasa, di mana kalimat demi kalimat diperiksa secara rinci, baik tanda baca dan juga cara penggunaan kalimat yang baik dan benar serta sistematika. Terima kasih Ibu Asnath, buat segala kebaikan, kasih, keterbukan dan pengertian selama perkuliahan dan juga selama proses pembimbingan tesis sedang berlangsung. Tuhan memberkati Ibu dan keluarga di mana pun berada.

2. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D. Selaku dosen pembimbing II. Bapak dosen yang sangat baik dan peramah. Ditengah-tengah kesibukannya, selalu memberikan waktu bagi penulis dalam membimbing penulisan tesis ini. Ia selalu menolong penulis untuk kritis dalam penulisan tesis ini, dan memberi saran-saran yang memotivasi. Bapak Robert, selalu mendorong penulis supaya tekun dan harus segera menyelesaikan penulisan tesis ini. Dengan motivasi dan dukungannya, penulis semakin tekun dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, sehingga akhirnya tesis ini siap dan telah diuji. Terima kasih Bapak Robert Setio, kiranya Tuhan memberkati bapak dan keluarga di mana pun berada. Sekali lagi terima kasih.
3. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. Selaku dosen penguji dan Kaprodi Magister Ilmu Teologi (S-2). Terima kasih sudah menguji tesis ini dan memberikan saran yang bermanfaat. Sebagai dosen yang pernah mengajar penulis dalam mata kuliah Pembangunan Jemaat, bapak adalah seorang yang baik dan peramah, selalu menyapa mahasiswa. Terima kasih untuk ilmu yang sudah diberikan dalam perkuliahan. Tuhan memberkati Bapak dan keluarga di mana pun berada.
4. Malasia Gamatan dan Yanglido Azin. Selaku orangtua yang selalu mendoakan keberhasilan penulis dalam perjuangan studi ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada mereka. Terima kasih untuk cinta, kasih dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama ini. Tuhan memberikan kesihatan dan memberkati kamu di mana pun berada. Damai-Nya menyertai bapa dan ibu.
5. Pdt. Hendri Wijayatsih dan Bapak Elia. Terima kasih atas dukungan, pertolongan dan kasih yang diberikan kepada penulis selama studi di UKDW. Ibu Hendri yang baik hati, masih segar dalam ingatan penulis ketika semester pertama, penulis sakit dan masuk Rumah Sakit Sardjito, ibu dan bapak datang mengunjungi saya meskipun sudah tengah malam waktu itu. Penulis mengucapkan terima kasih untuk segala kebaikan kamu terhadap penulis dari awal masuk kuliah sampai akhir perkuliahan penulis di UKDW. Bagi penulis, Ibu Hendri bukan saja sebagai teman tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai keluarga. Tuhan memberkati Ibu dan Bapak selalu.
6. Gereja Basel Malaysia (BCCM-BM) dan Mission 21. Selaku gereja dan lembaga yang mengutus dan membiayai penulis selama studi di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia. Terima kasih karena memberi dukungan kepada penulis, baik dari aspek keuangan maupun doa. Terima kasih karena memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di UKDW.

7. Para hamba Tuhan BCCM-BM. Selaku teman-teman sepelayanan yang mendoakan dan memberi dorongan selama studi di UKDW. Khususnya, Pdt. Sakiah Baginda, Pdt. Jollify Danel, Pdt. Yealan Gasah, Pdt. Latifah Aggrik, Pdt. Rina Pansang, Pdt. Danel Taie, Pst. Joefrick Ating, Pdt. Francis Danil, Pdt. William Lo, Pdt. David Bing Bakampil. Terima kasih atas kata-kata dorongan yang selalu menguatkan dan memotivasi penulis untuk berjuang menyelesaikan studi ini. Tuhan memberkati keluarga, pelayanan dan memberikan kesihatan kepada teman-teman sepelayanan.
8. Teman-teman angkatan ataupun seperjuangan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan Program Magister Of Teologi (Mth) 2016. Terima kasih sudah menjadi teman dalam perjuangan ini. Tuhan memberkati kita di mana pun berada melayani.
9. Terima kasih kepada teman-teman yang sudah menjadi teman penulis ketika berada di kota Yogyakarta ini. Khususnya Borasida Shiombing, Febbi Mariyana, Lisda Pasaribu, Pdt. Ni Luh Suartini, Lidia Pattiasina, Stecoriin Debbye, Pdt. Bivarely Bokay, Tiffani Tamba, Pdt. Stella Y.E Pattipeilohy, Pdt. Ni Luh Ratna Komalasari, Pdt. Naftalie, Pdt. Ester Ga, Pdt. Endah Tarigan, Pdt. Dorkas Natalina, Pdt. Diana Chaterina Simanjuntak. Terima kasih sudah menjadi teman penulis ketika berada di kota Yogyakarta ini. Mengenalinya adalah bagian momen yang terindah dan tidak dilupakan.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	6
1.3. Judul Tesis.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Metode Penulisan	7
1.6. Metode Penelitian.....	8
1.7. Kerangka Teori.....	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	15
BAB 2 ANALISA TERHADAP KONTEKS, DAN PELAYANAN HAMBA	
TUHAN DI BCCM-BM	17
2.1. Pendahuluan	17
2.2. Konteks Gereja Basel Berbahasa Malaysia (BCCM-BM)	18
2.2.1. Sejarah Pelayanan di Gereja Basel Berbahasa Malaysia (BCCM-BM)	18
2.2.2. Simbol (Logo) BCCM.....	21
2.2.3. Jumlah Pengereja/Jemaat	22
2.2.4. Praktek Penanganan masalah Hamba Tuhan dan Gambar alur Pengambilan keputusan	23

2.2.5.	Struktur Organisasi BCCM-BM.....	25
2.2.5.1	Struktur Organisasi BCCM-BM Aras Sinode.....	25
2.2.5.2	Struktur Organisasi Aras Klasis.....	28
2.2.5.3	Struktur Organisasi Jemaat.....	29
2.2.5.4	Posisi para Hamba Tuhan atau Pastor di Sinode.....	32
2.2.5.5	Program di BCCM-BM.....	32
2.3.	Hidup dan Pelayanan Hamba Tuhan di BCCM-BM.....	35
2.3.1	Kesejahteraan Hamba Tuhan di BCCM-BM.....	36
2.3.2	Tugas dan Tanggung jawab Hamba Tuhan di BCCM-BM.....	37
2.3.3.	Gambaran Umum tentang Hamba Tuhan BCCM-BM.....	40
2.3.3.1	Hamba Tuhan sebagai Gembala.....	40
2.3.3.2	Hamba Tuhan sebagai Pemimpin.....	42
2.3.3.3	Hamba Tuhan sebagai Administrator.....	42
2.3.3.4	Deskripsi Jabatan Hamba Tuhan.....	43
2.3.3.5	Gambaran Hamba Tuhan BCCM-BM tentang Panggilannya.....	44
2.3.3.6	Permasalahan Hamba Tuhan.....	45
2.4.	Faktor Penyebab Hamba Tuhan Bermasalah.....	46
2.4.1	Kemanusiaan.....	46
2.4.2	Hamba Tuhan dan keluarganya.....	50
2.4.3	Kebutuhan Hamba Tuhan.....	52
2.5.	Disiplin Gereja BCCM-BM Terhadap Hamba Tuhan.....	53
2.5.1.	Komite Disiplin.....	53
2.5.2.	Prosedur Disiplin.....	53
2.6.	Kesimpulan.....	58

BAB 3 REFLEKSI TEOLOGIS, PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK

DAN AKSI	60	
3.1.	Pendahuluan	60
3.2.	Refleksi Teologis Pastoral.....	60
3.3.	Pendampingan Pastoral Holistik.....	72
3.3.1.	Manusia Makhluk Holistik.....	72

3.3.2. Pendampingan Pastoral Holistik.....	74
3.3.2.1 Membimbing (<i>Guiding</i>).....	77
3.3.2.2 Mendamaikan/memulihkan/memperbaiki (<i>Reconcilling</i>).....	79
3.3.2.3 Menopang/menyokong/mendukung (<i>Sustaining</i>).....	80
3.3.2.4 Menyembuhkan (<i>Healing</i>).....	82
3.3.2.5 Mengasuh/membina/memelihara (<i>Murturing</i>).....	84
3.3.2.6 Mengutuhkan.....	86
3.4. Aksi (Bentuk Pendampingan Pastoral bagi Hamba Tuhan	86
3.4.1. Tim Pendamping Pastoral.....	87
3.4.2. Kriteria Pendamping.....	88
3.4.3. Bentuk Pendampingan Pastoral.....	91
3.4.4. Fungsi Komisi Tim Pendampingan Pastoral.....	92
3.4.5. Tugas Komisi Tim Pendampingan Pastoral.....	93
3.4.6. Cakupan Operasional.....	94
3.4.7. Pendampingan Hamba Tuhan.....	95
1. Masa Pelayanan Aktif.....	95
1.1. Masa Vikaris.....	95
1.2. Masa Pertengahan Pelayanan.....	95
1.3. Masa Emeritus.....	96
3.5. Kesimpulan.....	96
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
4.1. Kesimpulan	98
4.2. Saran	100
4.2.1. Sinode.....	100
4.2.2 Para Hamba Tuhan di BCCM-BM.....	102
4.2.3 Warga Jemaat BCCM-BM.....	103
DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN.....	105

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Pendampingan Pastoral Holistik kepada Hamba Tuhan di Gereja Basel Malaysia (BCCM-BM)”. Dalam rangka itu, penelitian ini ditempuh dengan studi lapangan dan pustaka. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut: *Pertama*, apakah pandangan atau pemahaman hamba Tuhan di BCCM-BM tentang tugas pelayanan mereka? *Kedua*, Bagaimana penanganan terhadap hamba Tuhan yang bermasalah selama ini? Apakah pendekatan tersebut menolong hamba Tuhan, keluarga dan BCCM-BM? *Ketiga*, bagaimana pendampingan pastoral yang efektif bagi hamba Tuhan di BCCM-BM? Dari penelitian diketahui ada beragam masalah yang dihadapi seorang hamba Tuhan, baik itu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga maupun pelayanannya. Selama ini, para hamba Tuhan yang pengurus sinode banyak menggunakan pendekatan formal struktural. Dan akibatnya banyak hamba Tuhan yang keluar atau dikeluarkan dari pelayanannya. Dalam thesis ini, penulis mengusulkan sebuah pendekatan pastoral yang holistik untuk menolong para hamba Tuhan di BCCM BM mengatasi permasalahannya dan lebih profesional dalam pelayanannya. Terkait dengan hal ini, penulis mengusulkan penunjukan sebuah Tim Pendampingan Pastoral yang berada di luar jalur struktural BCCM BM. Dengan demikian, diharapkan BCCM-BM bisa mengembangkan sebuah pelayanan yang seimbang antara pendekatan struktural dan pastoral terhadap para hamba Tuhan.

Kata kunci: Pendampingan pastoral holistik, Hamba Tuhan, Penggembalaan, BCCM-BM, Refleksi teologis, Pelayanan.

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Pendampingan Pastoral Holistik kepada Hamba Tuhan di Gereja Basel Malaysia (BCCM-BM)”. Dalam rangka itu, penelitian ini ditempuh dengan studi lapangan dan pustaka. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut: *Pertama*, apakah pandangan atau pemahaman hamba Tuhan di BCCM-BM tentang tugas pelayanan mereka? *Kedua*, Bagaimana penanganan terhadap hamba Tuhan yang bermasalah selama ini? Apakah pendekatan tersebut menolong hamba Tuhan, keluarga dan BCCM-BM? *Ketiga*, bagaimana pendampingan pastoral yang efektif bagi hamba Tuhan di BCCM-BM? Dari penelitian diketahui ada beragam masalah yang dihadapi seorang hamba Tuhan, baik itu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga maupun pelayanannya. Selama ini, para hamba Tuhan yang pengurus sinode banyak menggunakan pendekatan formal struktural. Dan akibatnya banyak hamba Tuhan yang keluar atau dikeluarkan dari pelayanannya. Dalam thesis ini, penulis mengusulkan sebuah pendekatan pastoral yang holistik untuk menolong para hamba Tuhan di BCCM BM mengatasi permasalahannya dan lebih profesional dalam pelayanannya. Terkait dengan hal ini, penulis mengusulkan penunjukan sebuah Tim Pendampingan Pastoral yang berada di luar jalur struktural BCCM BM. Dengan demikian, diharapkan BCCM-BM bisa mengembangkan sebuah pelayanan yang seimbang antara pendekatan struktural dan pastoral terhadap para hamba Tuhan.

Kata kunci: Pendampingan pastoral holistik, Hamba Tuhan, Penggembalaan, BCCM-BM, Refleksi teologis, Pelayanan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1 Gereja Basel Malaysia

Gereja Basel Malaysia adalah salah satu gereja yang berpusat di Kota Kinabalu - Sabah Malaysia. Gereja ini dikenal dengan Basel Christian Church of Malaysia (BCCM). Gereja Basel yang selanjutnya disingkat BCCM memiliki tiga pelayanan yang berbasis bahasa yaitu BCCM Bahasa China (BCCM-BC), BCCM Bahasa Inggris (BCCM-BI) dan BCCM Bahasa Malaysia (BCCM-BM). Hal ini dikarenakan jemaat-jemaat BCCM terdiri dari jemaat yang berbahasa China, Inggris dan Malaysia. Gereja adalah buah dari penginjilan badan misi yang bernama Basel Mission. Basel Mission dibentuk pada tahun 1815 di Basel (Switzerland) oleh anggota Gereja-Gereja Reformasi dan Gereja-Gereja Lutheran. Pada tahun 1848, dua orang penginjil yaitu pendeta Theodore Hamberg dan pendeta Rudolph Lechler diutus ke Cina untuk memberitahkan injil. BCCM sendiri memiliki akar yang sama dengan gereja Basel di Cina, di mana pada tahun 1882 anggota gereja Basel China menjadi pekerja di Kudat (utara Sabah) dan membentuk ibadah di rumah-rumah dan di sinilah permulaan BCCM.¹ Pada tahun 1967 dilakukan penginjilan kepada penduduk setempat (suku-suku Dayak) yang ada di Sabah, oleh Dr. Christopher Willis, seorang doktor dan penginjil dari Switzerland.

Gereja Basel dipengaruhi oleh Gereja Reformasi dan Lutheran. Hal itu terlihat dalam sistem dan struktur organisasi dipengaruhi Gereja Reformasi dimana terdapat Majelis Pusat, Majelis Persidangan, Majelis Paroki, serta empat jabatan seperti pendeta, pastor, penatua, dan ahli majelis. Sedangkan dari aspek doktrin dan teologi, gereja ini mirip dengan Gereja Lutheran di mana berpegang pada kuasa Alkitab sebagai ukuran utama dalam kehidupan orang percaya dan menekankan doktrin "Dibenarkan oleh Iman".² Ini tampak dalam setiap kotbah di gereja yang menekankan kepada jemaat bahwa, keselamatan didapatkan bukan karena perbuatan baik manusia tetapi karena iman. Walaupun demikian, pada perkembangannya gereja ini kemudian menyesuaikan dengan ciri-ciri khas dan unik

¹ Voo Thien Fui, *Perlembagaan dan Undang-undang Kecil Gereja Basel Malaysia*, (Sabah, Kota Kinabalu: Persidangan Umum Sinode, 2011), 1.

² Data ini diambil dari Perlembagaan dan Undang-undang Kecil Gereja Basel Malaysia, pada Persidangan Umum 2011, 1.

dalam tradisi setempat. Misalnya dalam liturgi ibadah selalu mengakomodasi lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah. Pemerintahan gereja di BCCM bersistem sinodal, yang dipimpin oleh Bishop sebagai kepala atas ketiga gereja berbahasa (Chinese, English, Malaysia) dimana ketiga gereja yang berbasis bahasa itu mempunyai ketua sinode masing-masing yang mengelola dan memimpin supaya pelayanan berjalan dengan baik. Kerjasama ketiga sinode ini sangat baik, dalam aspek relasi dan kehidupan begereja, saling membantu dan memperhatikan. Sejauh ini BCCM-BM berjumlah 125 gereja (jemaat) dan 73 penginjil, pastor dan pendeta. Kebanyakan penginjil, pastor dan pendeta yang melayani adalah orang-orang pribumi (Dayak) yang ada di Sabah, yaitu suku Murut, Dusun, Rungus dan Lundeyah.

1.2 Hamba Tuhan Gereja Basel

Panggilan menjadi seorang pendeta adalah anugerah dari Allah untuk melayani. Menurut Jacob Daan Engel, pekerjaan pendeta merupakan panggilan untuk melayani, dan panggilan melayani sangat berhubungan dengan orang lain, agar mereka dapat hidup bersama dalam hubungan kemanusiaan yang wajar serta diharapkan mengerti hubungannya dengan Tuhan, sehingga dapat menjadi perantara yang mendamaikan dan yang memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.³ Engel menyatakan bahwa pendeta bukanlah orang yang dipanggil lalu diasingkan dari dunia ini, tetapi pendeta dipanggil untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesama, bahkan di tengah tantangan dan ancaman sekalipun ia hadir untuk memberi pelayanan.⁴

BCCM-BM mengenal tiga jabatan gereja yaitu penginjil, pastor dan pendeta. Dalam realitas keseharian, warga jemaat menyebut ketiga jabatan ini dengan sebutan hamba Tuhan ataupun gembala sidang. Istilah hamba Tuhan selanjutnya akan digunakan oleh penulis untuk menunjuk kepada ketiga jabatan ini. Ketiga jabatan ini dibedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam Undang-Undang Kecil BCCM artikel 7 poin A no 57, 58, 59 menyebutkan bahwa penginjil sekurang-kurangnya memiliki sertifikat Teologi dari Seminari Teologi. Pastor adalah mereka yang memiliki Ijazah Teologi (sarjana) yang melayani minimal satu tahun dan mendapat rekomendasi dari komite pengutusan. Pendeta adalah mereka yang memiliki Ijazah

³ Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 88.

⁴ Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 88.

Teologi (sarjana), sudah melayani sebagai pastor minimal tiga tahun, direkomendasikan dari komite pengutusan serta lulus uji kelayakan.⁵

Dalam melaksanakan tugas panggilan pelayanan, hamba Tuhan tidak luput dari persoalan atau permasalahan yang dihadapi baik itu yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga atau orang lain yang tentu saja mempengaruhi tugas panggilan pelayanannya. Dari pengamatan penulis, ada beberapa hamba Tuhan yang mengundurkan diri dari pelayanan karena banyaknya permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahan itu datang bertubi-tubi membuat mereka harus berjuang sendiri dan membuat mereka tidak mampu bertahan. Lebih parah lagi adalah mereka tidak mendapat dukungan dari teman-teman koleganya bahkan tidak ada dukungan dari pimpinan gereja maupun pendeta paroki, sehingga hal ini menimbulkan ketegangan antara pimpinan dan para hamba Tuhan yang bermasalah. Berikut ini data yang penulis dapatkan dalam pra penelitian yang memperlihatkan ada sejumlah hamba Tuhan yang meninggalkan pelayanan.⁶

Tabel 1. Pemetaan masalah

Permasalahan	Status dan Konteks Pelayanan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Kelesuan (<i>Burnout</i>)	- Menikah dan pelayanan di kota	2	1
Masalah Moral	- 6 orang menikah dan pelayanan di kampung	5	4
	- 3 belum menikah dan pelayanan di kota		
Masalah Ekonomi	- Menikah dan pelayanan di kota	3	
Masalah Perpindahan tempat Pelayanan	- Menikah dan pelayanan di kota		1

⁵ Peraturan ini dituangkan dalam Perlembagaan dan Undang-Undang Kecil Gereja Basel Malaysia halamam 23, pada persidangan Umum tahun 2011

⁶ Data ini diperoleh dari pra penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 15 September 2017

Dari tabel di atas kita ketahui bahwa dalam kurun waktu 14 tahun (2001-2015) ada 16 hamba Tuhan yang berhenti dari pelayanan. Dari tabel permasalahan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kelesuan (*Burnout*). Kesibukan sehari-hari dalam melaksanakan tugas pelayanan membuat para hamba Tuhan mengalami kelelahan dan kelesuan, yang kelihatan sudah menjadi letih dan tidak bergairah lagi dalam melakukan pelayanan, bahkan kehilangan semangat melayani dan kehilangan visi. Hal ini terlihat dari pelayanan yang dilakukan menjadi rutinitas, dan tidak membuat pelayanan yang kreatif dan bervariasi. Karena hamba Tuhan dianggap sebagai orang yang serba bisa dan mampu melaksanakan tugas pelayanannya, maka mereka dituntut untuk melaksanakan tugas panggilannya kapan pun dibutuhkan oleh jemaat. Misalnya jika ada jemaat yang sakit baik waktu siang maupun tengah malam, hamba Tuhan harus hadir untuk mendoakan. Jika ada jemaat yang bermasalah, hamba Tuhan harus datang memberikan penghiburan, penguatan dan mendoakan. Secara singkat seorang hamba Tuhan harus siap sedia 24 jam sehari dalam tugas pelayanannya serta ditambah pula dengan tugas-tugas lain yang dibebankan semuanya di atas pundak mereka sehingga hal ini membuat para hamba Tuhan ini mengeluh dan kelelahan. Menyedihkan lagi, sebagian jemaat menuntut hamba Tuhan melaksanakan semua kewajibannya di dalam gereja karena mereka yang membayar gaji hamba Tuhan itu. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa hamba Tuhan harus melaksanakan tugas pelayanannya. Tugas hamba Tuhan tidaklah mudah, semuanya menuntut sebuah pengorbanan baik itu dari segi waktu dan tenaga. Kadang kala tuntutan jemaat melampaui kemampuan dan kesanggupan hamba Tuhan. Permasalahan ini menjadi pemicu bagi para hamba Tuhan mundur dari tugas dan tanggung jawabnya.

Kedua, masalah moral. Panggilan seorang hamba Tuhan tidak dilihat dari sisi bakat dan pendidikan saja, tetapi juga secara moral yang menyatakan dirinya dipanggil oleh Tuhan. Tuntutan ini rupanya sangat tinggi karena kepribadian seseorang juga termasuk salah satu kriteria penilaian terhadap panggilan seseorang. Kesaksian hidup atau pun moral dari seorang hamba Tuhan tidak dapat menjadi teladan kepada jemaat sehingga diberhentikan dalam tugas pelayanannya oleh pihak pimpinan sinode. Seorang hamba Tuhan dianggap rohaniwan dan hidup saleh dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dan memang hamba Tuhan perlu memberikan teladan atau pun kesaksian yang baik namun perlu diakui juga mereka manusia biasa yang dapat jatuh ke dalam pencobaan. Selain itu persoalan moral lain yang terjadi adalah ada hamba Tuhan yang sudah melayani namun menghamili tunangannya sebelum pemberkatan di gereja. Dan ada hamba Tuhan yang

diberhentikan dari tugas pelayanannya karena cara hidupnya yang tidak menjadi teladan yang baik kepada jemaatnya. Misalnya minum minuman keras sampai mabuk dan kejadian itu disaksikan oleh anggota jemaat. *Ketiga*, masalah keuangan. Karena tuntutan ekonomi yang besar maka hamba Tuhan dituntut mencukupi kebutuhan keluarganya. Anak-anak mereka yang studi di Universitas misalnya membutuhkan biaya yang besar, sehingga hamba Tuhan kewalahan dalam memenuhi kebutuhan itu. Sementara gaji yang mereka terima dari Sinode tidaklah cukup memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka memilih gereja yang lain sebagai tempat pelayanannya ataupun memilih pekerjaan yang lain, misalnya bekerja di perusahaan sawit. Selain itu, para hamba Tuhan tergoda menggunakan keuangan gereja karena lemahnya sistem manajemen keuangan gereja. Terkait hal ini mereka diberhentikan dari tugas pelayanannya. *Keempat*, masalah perpindahan tempat pelayanan. Dalam aturan gereja, hamba Tuhan yang melayani di salah satu jemaat paling lama 8 tahun. Namun yang terjadi, hamba Tuhan yang sudah melayani selama 8 tahun tidak mau pindah ke jemaat lain karena istri atau suami mereka sudah memiliki pekerjaan tetap di wilayah pelayanan itu, sehingga mereka keberatan untuk pindah. Akhirnya, pilihan yang mereka ambil adalah berhenti dari pelayanan sebagai hamba Tuhan.

Sederet masalah yang dihadapi oleh hamba Tuhan ini seringkali tidak tertangani dengan baik. Walaupun BCCM-BM pada tahun 2017 sudah mencapai usia 50 tahun, namun gereja ini belum memiliki pelayanan atau badan khusus yang dibentuk untuk pendampingan kepada hamba Tuhan yang memiliki masalah. Dari pengamatan penulis selama ini BCCM-BM, dalam melakukan penanganan, lebih cenderung kaku dengan hanya menerapkan aturan yang ada sehingga melupakan dimensi pengembalaan dan spiritualitas. Ditambah lagi dengan proses penanganan selama ini yang bersifat menegur, memberi nasihat dan menghakimi.

Biasanya pendampingan pastoral dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaat yang bermasalah. Ketika jemaat menghadapi masalah, yang terjadi adalah jemaat tersebut akan membawa masalahnya kepada hamba Tuhan untuk mendapatkan bantuan dalam mencari solusi dari kemelut masalah itu. Seorang hamba Tuhan mendengar keluhan orang-orang yang datang kepadanya dan meminta pertolongan dan pengertiannya atas beban dan persoalan-persoalan mereka. Ada anggapan bahwa hamba Tuhan adalah tokoh spiritual yang matang imannya dan sempurna perilakunya, sehingga hamba Tuhan dijadikan

teladan, panutan dan ia ditempatkan sebagai “Tuhan Yesus di bumi” sehingga tidak boleh mengeluh.⁷ Hamba Tuhan dianggap sebagai tokoh rohani dan pribadi yang mampu mengendalikan pergumulannya tanpa pertolongan orang lain. Namun realitanya tidaklah demikian, karena seorang hamba Tuhan juga adalah manusia biasa yang membutuhkan bimbingan dan dukungan serta pengertian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks BCCM BM, ketika hamba Tuhan menghadapi pergumulan dan masalah, mereka tidak ada tempat untuk berbagi beban. Dalam hal ini, BCCM BM belum ada lembaga khusus yang menangani hamba Tuhan yang bermasalah. Ketika terjadi masalah, mereka langsung mendapat disiplin, bahkan cara menangani hamba Tuhan bermasalah yang lebih bersifat penyelesaian kasus secara formal tanpa ada pendampingan pastoral khusus. Ditambah lagi ketika hamba Tuhan melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan gereja, selalu dikenakan tindakan disiplin di awal tanpa ada klarifikasi. Hal ini terkesan tidak ada kajian yang mendalam terlebih dahulu sebelum memberi sanksi kepada hamba Tuhan yang bermasalah. Hamba Tuhan juga butuh didengar dan dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya termasuk pimpinan, teman sepeleayanan dan keluarganya, karena hamba Tuhan juga manusia. Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah ketika para hamba Tuhan menghadapi pelbagai masalah, beban dan tantangan dalam menjalankan tugasnya, yang tidak bisa diatasi sendiri, siapakah yang mendampingi mereka beserta keluarganya? Oleh karena itu, penulis melihat bahwa dibutuhkan sebuah pendampingan pastoral yang holistik kepada hamba Tuhan BCCM-BM yang sedang menghadapi permasalahan.

1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ditemukan, adalah:

1. Apakah pandangan atau pemahaman hamba Tuhan di BCCM BM tentang tugas pelayanan mereka?
2. Bagaimana hamba Tuhan yang bermasalah ditangani? Apakah pendekatan tersebut menolong hamba Tuhan, keluarga dan BCCM BM?
3. Bagaimana pendampingan pastoral yang efektif bagi hamba Tuhan di BCCM BM?

⁷ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 363.

2. Judul Penelitian

Dari penjelasan latar belakang serta pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan maka judul yang diberikan pada Tesis ini adalah :

“Pendampingan Pastoral Holistik kepada Hamba Tuhan di Gereja Basel Malaysia (Sinode Bahasa Malaysia)”

3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pendampingan pastoral kepada para pendeta dan pastor, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Menemukan cara efektif untuk menolong hamba Tuhan di BCCM BM dalam memelihara semangat pelayanannya.

4. Metode Penulisan

5.1 Lingkaran Pastoral

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian di atas, maka penulis menggunakan metode lingkaran pastoral dalam mendekati masalah ini. Lingkaran pastoral terdiri dari empat bagian yang terhubung erat satu dengan yang lainnya, yaitu pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologi dan perencanaan pastoral.⁸ Pertama, pemetaan masalah atau *insertion* bertugas untuk menempatkan letak geografis dari jawaban pastoral kita dalam pengalaman individu dan komunitas nyata. Apa yang dirasa, dialami dan bagaimana orang-orang menjawabnya merupakan pengalaman yang membentuk data pokok. Kita mendapat semua itu dengan menempatkan pendekatan kita sedekat mungkin dengan pengalaman orang kebanyakan.⁹ Dalam konteks ini, penulis akan langsung mengamati dan meneliti secara mendalam terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi hamba Tuhan BCCM-BM. Bagaimana hamba Tuhan ini mengalami dan berusaha mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya.

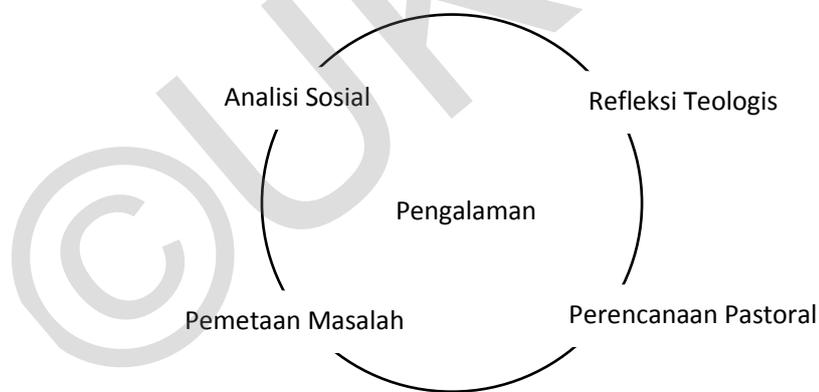
Bagian kedua, analisis sosial bertugas untuk menyelidiki sebab-sebab, akibat-akibat, menggambarkan kaitan-kaitan dan mengidentifikasi pelaku-pelakunya dalam sebuah

⁸ Joe Holland, Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, Trj, Herry Priono (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 23.

⁹ Joe Holland, Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, Trj, Herry Priono, 24.

kekayaan interelasi yang ada.¹⁰ Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan lintas ilmu dalam mendalami masalah ini. Misalnya ilmu sosial dan psikologi yang memiliki kaitan erat dengan pendampingan pastoral. Apa yang kemudian berpengaruh besar terhadap perilaku dari pada hamba Tuhan yang ada di BCCM-BM. Bagian ketiga, Refleksi teologi merupakan upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalami pengalaman yang telah dianalisis itu dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran Gereja, dan sumber-sumber tradisi.¹¹ Bagian keempat, perencanaan pastoral merupakan sebuah tindakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam terang pengalaman-pengalaman yang telah dianalisis dan direfleksikan tersebut, pertanyaan pokok ialah, jawaban apa yang dikehendaki oleh individu dan komunitas? Bagaimana jawaban tersebut harus direncanakan atau disusun agar menjadi efektif tidak hanya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang.¹² Dalam hal ini penulis berusaha mencari solusi yang tepat untuk BCCM-BM dalam menangani hamba Tuhan bermasalah. Perlu dipahami bahwa lingkaran pastoral ini lebih berupa gerak “spiral” ketimbang sebuah lingkaran. Tiap langkah tidak sekedar membaharui langkah-langkah terdahulu, tetapi mematahkan landasan baru.¹³

Lingkaran Pastoral:



5. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis membatasi dengan meneliti pendeta dan pastor yang melayani dalam lingkup Gereja Basel Malaysia berbahasa Malaysia (BCCM-BM). Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan

¹⁰ Joe Holland, Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, Trj, Herry Priono, 24-25.

¹¹ Joe Holland, Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, Trj, Herry Priono, 25.

¹² Joe Holland, Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, Trj, Herry Priono, 25.

¹³ Joe Holland, Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, Trj, Herry Priono, 25.

wawancara kepada 12 orang hamba Tuhan yang terdiri dari pengurus sinode (2 orang), hamba Tuhan yang bermasalah ataupun yang sudah keluar dari pelayanan sebagai hamba Tuhan (5 orang) dan yang masih aktif dalam pelayanan (5 orang) di lingkup BCCM-BM. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2018. Penulis adalah salah satu pastor yang melayani di gereja ini sehingga memiliki akses untuk mengumpulkan data dari para narasumber. Selain itu penulis juga melakukan studi literatur untuk mendukung penelitian ini.

6. Kerangka Teori

6.1. Pendampingan Pastoral untuk Hamba Tuhan

Istilah “pendampingan” berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi, dan interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan membuat pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.¹⁴ Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan “pendampingan pastoral” dalam penulisan maupun judul tesis ini. Menurut Hendri Wijayatsih, Pendampingan Pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan.¹⁵ Manakala “Konseling Pastoral” adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong orang yang tengah dalam krisis agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya. Dalam hal ini Wijayatsih, menyatakan bahwa pendampingan pastoral dan konseling pastoral adalah bentuk layanan yang bisa dibedakan namun tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling mendukung dan melengkapi.¹⁶

Istilah “pastoral” berasal dari Bahasa Latin *pastore*. Dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Dalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang memerlukan arahan dan bimbingan.¹⁷

¹⁴ Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2.

¹⁵ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, dalam *Gema Teologi*, Vol. 35, No. 1/2, tahun 2011, 4.

¹⁶ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 10.

¹⁷ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 10.

Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat.¹⁸ Kebutuhan pendampingan pastoral adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan pendampingan.¹⁹ Kebutuhan itu memuncak pada waktu tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi. Konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki (reparatif) yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang yang sedang menderita gangguan fungsi dan kehancuran pribadi karena krisis.²⁰ Penulis melihat kebutuhan akan hal ini bukan saja dibutuhkan oleh jemaat semata, tetapi juga oleh para pendeta. Ada banyak pendapat mengenai pendampingan pastoral kepada para pendeta. Ada yang mengatakan bahwa kolegialitas kependetaan yang ada sudah cukup dan memadai.²¹ Biasanya mereka yang kuat dari segi pergaulan sosial sudah puas dengan hubungan kolegialitas antara pendeta, tetapi ada sebagian lagi yang kurang puas, karena hubungan kolegialitas yang sederhana tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh karenanya mereka yang sedang menghadapi pelbagai beban tidak menemukan pendamping yang efektif. Jadi dalam hal ini yang dicari adalah seorang yang bisa menjadi teman rohani bagi mereka yang bermasalah.²² Dengan demikian ketika kita melihat arti dan tujuan pendampingan pastoral maka, kita dapat temukan bahwa teman rohani yang dimaksud adalah mereka yang berperan sebagai konselor yang memiliki hubungan timbal balik dengan mereka yang bermasalah. Hubungan timbal balik ini bertujuan menolong dan membimbing mereka yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat mengatasi persoalan yang dihadapi.²³

Menurut Flora Slooson Wuellner,²⁴ dalam bukunya “Gembalakan Gembala-Gembalaku/ *Feed My Shepherds*”, pentingnya pendampingan pastoral bagi pendeta karena, jika semua orang Kristen membutuhkan makanan dan perawatan, seorang pemimpin aktif yang menghadapi tekanan spiritual dan emosional sehari-hari juga

¹⁸ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 59.

¹⁹ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 59.

²⁰ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 59-60.

²¹ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 162.

²² Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 162.

²³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastora – Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 31.

²⁴ Flora Slooson Wuellner, *Gembalakan Gembala-Gembalaku*, Tjm, Dion P.Sihotang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 5.

mempunyai kebutuhan khusus dan mendesak. Apabila gembala tidak diberi makan seperti halnya domba-dombanya, maka kelaparan, kelelahan rohani, dan luka-luka yang tidak disembuhkan akan menyebabkan si gembala melakukan tindakan yang ia tidak sadar dapat membahayakan orang-orang yang digembalakannya. Wuellner mengambil contoh pribadi Yesus yang memusatkan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan khusus para gembala jemaat masa depan selama empat puluh hari sesudah kebangkitan-Nya. Yesus memperdalam hubungan-Nya dengan mereka dan Ia mengatasi ketakutan, rasa bersalah, keraguan, kelelahan dan luka-luka mereka. Ia merasakan luka-luka mereka dalam tubuh spiritual-Nya yang bangkit, melalui luka-luka-Nya, dan terang-Nya. Yesus memberi makan para gembala-Nya, bukan memperlakukan mereka sebagai alat semata, melainkan sebagai sahabat terkasih. Dengan demikian penulis merasa perlu untuk mengemukakan pentingnya pendampingan pastoral bagi pendeta dan pastor (hamba Tuhan) sebagai upaya pelayanan ini di BCCM-BM.

7.2 Pastor Pastorum, Mentorat, dan Tim Pastoral

L. J Osterom,²⁵ dalam artikelnya mengaggas motivasi mengapa pendampingan pastoral itu penting bagi para pendeta. *Pertama*, selaku manusia biasa dan warga gereja seorang pendeta juga membutuhkan dan berhak menerima pendampingan dan pelayanan pastoral. *Kedua*, pendampingan pastoral terhadap para pendeta akan meningkatkan mutu pelayanan pendeta dan sumber daya gereja yang akan berdampak positif bagi perkembangan gereja di masa depan. *Ketiga* pendeta adalah subyek bagi kehidupannya sendiri dan juga memiliki tanggung jawab sendiri. Sebab itu, instansi pastoral tidak boleh dipandang sebagai sekadar lembaga pelengkap atau penghiburan. Mengikuti pola pelayanan Tuhan Yesus, *subyek-an* pendeta dipulihkan dalam pelayanan pastoral. Sebab itu Osterom mengusulkan membuat team pastoral pendeta yang didalamnya terdapat sistem pastor pastorum dan mentorat. Pastor pastorum adalah seorang pendeta yang ditugaskan khusus untuk mendampingi pendeta serta keluarganya dalam menghadapi pelbagai beban, hambatan dan masalah. Tujuan pastor pastorum adalah untuk memelihara, meyegarkan dan mengembangkan pribadi para pendeta. Singkatnya pastor pastorum adalah untuk kebaikan para hamba Tuhan. Seorang pendeta ini harus memiliki bakat dan karunia khusus di bidang penggembalaan dan pendampingan. Pendeta ini sebaiknya disekolahkan lanjut agar ketrampilan di bidang psikologi penggembalaan dapat

²⁵ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 163.

dikembangkan.²⁶ Pastor pastorum mempunyai rahasia jabatan tersendiri dan tidak dapat dimintai keterangan oleh badan structural apa pun. Pastor pastorum ini langsung bertanggung jawab dan melaporkan kepada Sidang Sinode. Dalam laporan ini menyangkut garis besar masalah, tantangan dan beban yang disinyalir ada pada para pendeta dan tidak menyebut nama-nama atau masalah pribadi pendeta-pendeta yang didampinginya. Ini supaya rahasia jabatan dan netralitas tetap terjaga.²⁷

Sedangkan mentorat adalah seorang pendeta yang memiliki tugas menjadi mentor bagi pendeta-pendeta. Yang dimaksud ialah bahwa setiap pendeta boleh atau harus memilih pendeta untuk menjadi “mentor”-nya. Kalau dipandang perlu, maka seorang pendeta bisa menghubungi mentornya untuk mendampingi. Mentor yang dipilih ataupun yang ditunjuk tidak boleh bertugas di dalam daerah yang sama dengan daerah tempat pelayanan pendeta yang dimentorinya. Aturan ini perlu supaya tidak mungkin terjadi pendeta dan mentor kedua-duanya terlibat dalam masalah yang sama, dan aturan ini juga mencegah kebocoran rahasia jabatan.²⁸ Baik pastor pastorum maupun mentorat, keduanya bertujuan untuk mendampingi para pendeta beserta keluarganya di tengah-tengah tugas dan pelayanannya, supaya kesejahteraan rohani dan jasmani para pendeta beserta keluarganya diperhatikan dengan betul. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan pembinaan terhadap para pendeta, misalnya pembinaan pengembangan diri, meneguhkan panggilan pelayanan dan sharing pengalaman pelayanan (pemeriksaan diri) serta pembinaan terhadap keluarga pendeta.

Tim Pastoral²⁹ adalah kombinasi unsur-unsur dari konsep pastor pastorum dan konsep mentorat. Tim pastoral terdiri atas unsur-unsur yang berikut: *Pertama*, satu pendeta emeritus, *kedua*, tiga pendeta yang sedang bertugas, yang di antaranya minimal satu adalah wanita dan satu lagi berasal dari kalangan pendeta “relatif” muda. *Ketiga*, seorang psikolog profesional dalam kedudukan sebagai penasihat dan pendamping tim. Menurut Osterom, semua pendeta anggota tim pastoral sudah terbukti kemampuannya di bidang pastoral-psikologi, dan sudah atau masih akan menerima pendidikan khusus di bidang itu. Fungsi dari tim pastoral adalah mendampingi semua pendeta yang memerlukan pendampingan dalam menghadapi pelbagai keadaan, beban dan tantangan dan tidak

²⁶ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 164.

²⁷ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 164.

²⁸ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 165.

²⁹ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 166.

menangani pendeta bermasalah saja. Tim pastoral di dalam melaksanakan tugasnya dapat dimintai pelayanannya kepada seorang pendeta oleh: Pertama, pendeta itu sendiri. Kedua, (Majelis) Jemaat yang dilayani oleh pendeta yang bersangkutan. Ketiga, pelayan harian sinode atau klasis. Keempat, tim melakukan kunjungan atas inisiatifnya sendiri. Daur seorang anggota tim pastoral hendak ditentukan atas paling tidak 6 tahun, karena menyangkut keterampilan (dan Pendidikan) khusus yang biasanya membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat dikembangkan.³⁰ Bahkan dalam melakukan tugasnya, tim pastoral dapat tampil bersama-sama, tetapi juga dapat menugasi satu atau lebih anggota tim, sesuai dengan apa yang dianggap perlu dan efektif. Tim pastoral ini akan mengadakan pertemuan secara rutin paling tidak dua bulan sekali, untuk *sharing* pengalaman, membicarakan perkembangan dan membagi tugas baru. Ketiga pendeta (aktif) anggota tim hendak diambil dari seluruh wilayah pelayanan gereja secara proporsional. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pelayanan dan mengurangi biaya perjalanan. Namun, pelayanan oleh salah seorang anggota tim tidak mutlak terikat pada regio tertentu. Hal ini bermaksud pendeta wanita anggota tim pastoral misalnya dimintai pertolongan untuk mendampingi pendeta wanita lain meskipun tempat pelayanannya berjauhan. Dengan demikian, pelayanan tim pastoral lebih mementingkan prinsip ketgorial daripada prinsip lokal.³¹ Selain itu, seorang pendeta anggota tim tidak boleh ditugaskan untuk mendampingi pendeta yang melayani di jemaat yang berdekatan dengan tempat pelayanan anggota itu sendiri. Hal ini supaya tidak terjadi mereka terlibat dalam masalah yang sama, dan netralitas tetap terjamin. Selanjutnya, tim pastoral mempunyai rahasia jabatan tersendiri dan tidak dapat dimintai keterangan oleh badan struktural apa pun, karena tim ini langsung bertanggung jawab dan melaporkan kepada Sidang Sinode. Laporan ini menyangkut garis besar masalah, tantangan dan beban yang disyalir ada pada para pendeta dan tidak menyebut nama-nama atau masalah pribadi pendeta-pendeta yang didampingi. Ini supaya rahasia jabatan dan netralitas terjamin.³² Selain itu, tim pastoral juga berfungsi sebagai tempat untuk saling mendampingi bagi para anggota tim sendiri, dan hal ini supaya mereka tidak mengalami beban yang berlebihan atau isolemen. Menurut Osterom ada 3 keuntungan dari tim pastoral ini, karena mutu pelayanan cukup terjamin karena adanya bakat yang sudah terbukti, Pendidikan khusus, dan pendampingan oleh seseorang psikolog professional. *Pertama*, karena semua anggota tim (kecuali psikolog professional) adalah pendeta biasa,

³⁰ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 167.

³¹ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 167.

³² Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 167.

maka bahaya adanya petugas yang disegani tidak terlalu besar, kecuali kalau ada kunjungan oleh tim lengkap. *Kedua*, karena pekerjaan dapat dilakukan oleh lima orang, yang satu di antaranya sudah dibebastugaskan (emeritus), maka beban kerja tidak akan terlalu berat sekalipun tidak ada tenaga penuh waktu. Tidak adanya tenaga penuh waktu juga menjadikan tim ini tidak akan terlalu mahal, dan hanya honor khusus untuk psikolog anggota tim perlu pertimbangan. *Ketiga*, meskipun bina lanjut masih diperlukan oleh anggota tim pastoral, namun tim ini dapat segera dibentuk dan difungsikan.³³

7.3 Konsep Hamba Tuhan atau Pelayan Tuhan

Konsep hamba Tuhan sebagaimana dipahami dalam Perjanjian Lama tidak bermaksud memenuhi keinginan seseorang. Sebaliknya, konsep tersebut merupakan sebuah gelar kehormatan, diberlakukan kepada pemimpin bangsa Israel dan, bahkan lebih signifikan lagi, kepada raja yang melayani seperti yang dikatakan Yesaya.³⁴ Sedangkan Perjanjian Baru, konsep kepemimpinan Yesus yang menghamba memberikan teladan dan koreksi yang dapat diterima sebagai tanggapan terhadap gaya kepemimpinan yang bersifat mendominasi dan mencari gengsi yang berlaku dalam beberapa tradisi gerejawi.³⁵ Dengan teguh Yesus mencari kehendak Bapa-Nya sebagai arah pelayanan-Nya. Dan komitmen Yesus yang pertama dan terutama ialah melakukan kehendak Bapa-Nya di Surga, bukan untuk memenuhi keinginan para pengikut-Nya dan orang banyak. Ia datang untuk memenuhi peran “hamba Tuhan”. Karena itu, menurut Eddie Gibbs, hamba Tuhan adalah mereka yang telah mempersiapkan diri untuk mengambil inisiatif. Akan tetapi, sebelum bertindak mereka mendengarkan Allah dan orang-orang di sekitar mereka agar dapat menentukan apa yang Allah inginkan kepada mereka. Bahkan mereka berkomitmen untuk hasil jangka Panjang, memelihara iman dan pengharapan, sabar dan tabah. Mereka juga meluangkan waktunya untuk melepaskan kepenatan keseharian mereka, tidak peduli seberapa padat jadwal mereka, agar memulihkan kekuatan mereka dan dapat kembali berfokus.³⁶ Gibbs menyatakan bahwa dalam konsep kepemimpinan hamba, seorang pemimpin adalah hamba Tuhan dan sekaligus juga hamba jemaat dalam tugas pelayanan.

Menurut G.D.Dahlenbung, pendeta adalah seorang hamba yang diutus Tuhan untuk melayani dan bertanggung jawab dengan apa yang Tuhan percayakan untuk

³³ Andar Ismail (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, 168.

³⁴ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

³⁵ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 24.

³⁶ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 25.

menyampaikan Injil kebenaran kepada semua orang.³⁷ Kesadaran dan kebijakan pelayanan mengandung dua makna, pertama: bahwa seorang gembala harus mengikuti pola pelayanan Tuhan sebagai gembala yang siap menghadapi tantangan dan bertanggungjawab membawa domba-domba pada kesejahteraan hidup. Kedua, bahwa seorang pelayan harus menyadari bahwa pelayanan itu sendiri adalah tugas yang dipercayakan Tuhan dan bukan suruhan manusia.³⁸

7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah mengapa penulis mengangkat topik ini, kemudian pertanyaan penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II: Konteks dan Analisa Pelayan hamba Tuhan di BCCM-BM.

Pada bagian ini penulis menjelaskan bagaimana proses pendampingan dan penanganan pastoral terhadap hamba Tuhan serta keluarga oleh BCCM-BM, serta bagaimana kehidupan hamba Tuhan dengan berbagai permasalahannya. Dan analisis kerangka pastor-pastorum serta mentoring terhadap penanganan hamba Tuhan yang bermasalah di BCCM BM selama ini.

Bab III: Tinjauan Teologis dan Pendampingan Pastoral Holistik bagi hamba Tuhan di BCCM BM

Pada bagian ini penulis mengadakan tinjauan teologis pastoral sebagai dasar teologis bagi gembala yang dibimbing/digembalakan, kemudian menguraikan bagaimana pendampingan pastoral kepada hamba Tuhan yang holistik dimana di dalamnya terdapat pendekatan teori-teori pendampingan pastoral, Selanjutnya penulis akan menganalisis bagaimana seharusnya BCCM-BM memiliki pendampingan pastoral kepada hamba Tuhan yang efektif, dan aksi yang seharusnya dilakukan oleh BCCM-BM.

³⁷ G.D. Dahlenbung, *Siapakah Pendeta itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999), 73.

³⁸ G.D. Dahlenbung, *Siapakah Pendeta itu?*, 73.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini penulis menyimpulkan penelitian ini dan memberikan saran-saran yang konstruktif kepada BCCM-BM.

©UKDW

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4. 1. Kesimpulan

Pandangan dan pemahaman para hamba Tuhan BCCM-BM atas tugas pelayanan mereka adalah ternyata selama ini para hamba Tuhan menganggap tugas mereka sebagai sebuah panggilan mulia dari Tuhan. Karena datangnya dari Tuhan, maka respons mereka adalah taat akan panggilan tersebut. Tugas pelayanan yang meliputi kotbah, penggembalan, pemuridan, mengajar, dan memimpin memiliki banyak tantangan dan itu semua bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu mereka memandang bahwa mereka harus setia dan terus bersandar pada Tuhan. Mereka memahami bahwa jika Tuhan yang memberikan panggilan tugas pelayanan maka Tuhan juga yang akan memberikan kekuatan kepada para hamba-Nya. Pemahaman ini memberi kekuatan mereka untuk bertahan meskipun pada akhirnya mereka tidak dapat menghindari munculnya permasalahan kompleks yang melibatkan masalah pribadi, keluarga, dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan.

Di tengah perkembangan dan perubahan zaman yang luar biasa pesat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa jemaat makin membutuhkan pelayan Tuhan yang kreatif, inovatif, mampu berpikir sistematis dan memiliki integritas kepribadian. Dengan kelengkapan tersebut, seorang hamba Tuhan akan dapat bertindak, mengarahkan dan membimbing jemaat untuk menyikapi secara tepat perkembangan zaman, dengan segala tantangan dan peluang yang ditawarkannya. Namun demikian, masih ada tuntutan dan harapan yang ditujukan oleh anggota jemaat kepada hamba Tuhan beserta keluarganya, yang akhirnya memicu ketegangan, misalnya, istri/suami dan anak-anak hamba Tuhan yang dituntut mengikuti semua pelayanan dan menjadi teladan kepada anggota jemaat. Di sisi lain, hamba Tuhan tidak hanya bertanggung jawab atas kehidupan jemaat. Ia juga bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Tanggung jawab ini tidak boleh diabaikan, sebab bagaimana pun, hamba Tuhan tidak hidup sendirian. Ia bertanggung jawab untuk memikirkan seluruh segi kehidupan keluarga meliputi: sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan immaterial, baik kebutuhan psikologis, maupun kebutuhan sosial-ekonomis. Tanggung jawab ganda hamba Tuhan ini tentu bukan perkara

mudah. Karena itu, hamba Tuhan dituntut memiliki kecerdikan, kearifan dan kebijaksanaan, tanpa kehilangan ketulusan hatinya untuk melayani Tuhan dan jemaat-Nya. Permasalahannya, dalam realitas, faktor-faktor tersebut tidak selalu terpenuhi sesuai dengan harapan. Penilaian jemaat bahwa hamba Tuhan adalah seorang sosok yang sempurna ternyata tidak benar karena penulis mendapati bahwa ternyata para hamba Tuhan di BCCM-BM juga rentan terhadap semua permasalahan kehidupan sama seperti jemaat yang lain.

Penanganan terhadap hamba Tuhan yang bermasalah di BCCM-BM tampaknya kurang efektif sehingga kurang menolong mereka untuk bertumbuh dan akhirnya melahirkan respons yang berbeda-beda. Selayaknya manusia biasa, respons para hamba Tuhan dalam menghadapi permasalahan dan pergumulan antara lain ada yang mengambil keputusan mengundurkan diri sebagai hamba Tuhan, dan ada yang dikenakan disiplin oleh pimpinan. Padahal sebagai pemimpin rohani, yang diharapkan dapat menjadi teladan dan panutan bagi jemaatnya, hamba Tuhan dituntut memiliki spiritualitas yang tinggi dan tidak cepat menyerah. Pencegahan diberikan ketika ada informasi berupa masukan dari jemaat terhadap para hamba Tuhan lewat formulir. Selanjutnya kepada hamba Tuhan yang bermasalah diberikan nasihat, teguran, dan surat peringatan. Hal ini sangatlah tidak cukup untuk dapat menolong para hamba Tuhan, terutama yang bermasalah.

Sama halnya dengan jemaat yang membutuhkan pendampingan, maka para hamba Tuhan pun memerlukan pendampingan dalam melakukan tugas dan pelayanan mereka di jemaat. Ada saat ketika hamba Tuhan membutuhkan bantuan pihak lain untuk mendampingi dalam mencari dan menemukan solusi yang arif atas persoalan-persoalan yang dihadapinya. Pertemuan saling berbagi, baik dalam wadah informal maupun formal, dapat menjadi wahana untuk mendapat penguatan dalam pelayanan, penghiburan dan kearifan untuk menemukan jalan keluar ketika sedang menghadapi persoalan.

Pendampingan pastoral yang efektif bagi hamba Tuhan mutlak diberikan kepada para hamba Tuhan, baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah. Dengan mengingat permasalahan dan banyaknya pergumulan hamba Tuhan di BCCM-BM. Pendampingan pastoral efektif yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang penulis uraikan dalam bab sebelumnya, yaitu meliputi: membimbing, mendamaikan/memperbaiki/memulihkan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengasuh/membina. Pendampingan tersebut

harus ada karena meskipun mereka adalah pelayan yang sudah ditahbiskan gereja namun seorang hamba Tuhan tetap membutuhkan pemeliharaan, penyegaran dan peningkatan komitmennya untuk melayani Tuhan. Hal ini seharusnya dilakukan, baik secara pribadi, yaitu dengan memelihara kedisiplinan hidup kerohaniannya, maupun melalui pertemuan saling berbagi dengan para kolega pendeta, dan melalui suatu wadah tim pendampingan pastoral. Bagaimana pun hamba Tuhan adalah seorang manusia, yang kadang-kadang mencapai kejenuhan, kelelahan, dalam melaksanakan tugas panggilannya, dan harus menghadapi bermacam-macam masalah, yang dapat mengganggu dan memperlemah semangat pelayanannya. Bahkan seorang hamba Tuhan juga memiliki kelemahan dan keterbatasan seperti orang lain.

Demi efektivitas pelayanannya, hamba Tuhan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga, kolega hamba Tuhan, majelis jemaat, maupun seluruh anggota jemaat yang dilayaninya. Ketidakharmonisan hubungan hamba Tuhan dengan salah satu pihak di antaranya akan menimbulkan ketegangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya konflik, baik internal dalam keluarga dan jemaat, maupun eksternal dalam masyarakat luas. Pada akhirnya kondisi tersebut mempengaruhi suasana pelayanan serta hubungan hamba Tuhan, khususnya dengan warga jemaat. Oleh karena itu sangatlah penting bagi para hamba Tuhan untuk mendapatkan pertolongan dan penguatan pastoral dari pihak lain (sesama kolega).

4.2. Saran

Melalui penjelasan yang dipaparkan dalam bab 3, penulis menawarkan beberapa saran yang dapat dilakukan oleh Sinode juga warga jemaat, dan termasuk hamba Tuhan dalam rangka menolong para hamba Tuhan di BCCM-BM.

4.2.1 Sinode

Dalam hal ini, adalah penting sekali bahwa Sinode membentuk tim pendampingan bagi para hamba Tuhan di BCCM-BM, sebagaimana yang telah penulis nyatakan dalam bab sebelumnya. Namun tidak hanya sekadar membentuk tim pendampingan tetapi terlebih memberdayakan orang-orang yang di dalam tim tersebut. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tim pendampingan ini, sinode perlu mempersiapkan terlebih dahulu beberapa hal untuk mencapai tujuan tim pendampingan tersebut. Dengan kata lain, sinode harus

mempersiapkan para hamba Tuhan yang dipilih untuk tugas ini dengan membekali mereka tentang pelbagai *skill* pendampingan pastoral.

Pertama, sinode hendaknya mengutus salah seorang dalam tim ini untuk mengikuti sekolah khusus yang berkaitan dengan konseling maupun pendampingan pastoral. Dengan melihat kepada banyaknya permasalahan yang terjadi di kalangan para hamba Tuhan, maka harus mempersiapkan tim melakukan pelayanan ini. Contohnya dengan memberi peluang kepada mereka untuk belajar lebih dalam lagi tentang pendampingan pastoral maupun konseling di Sekolah Teologia yang mengkhususkan bidang ini. Setelah itu, orang yang diutus untuk sekolah khusus ini akan meneruskan melatih rekan-rekan dalam tim dengan ilmu yang sudah ia pelajari selama sekolah tersebut.

Kedua, sinode mengadakan pelatihan bagi hamba Tuhan yang dipilih dalam tim pendampingan ini. Pelatihan ini harus dilakukan oleh seorang konselor terlatih ataupun memiliki keterampilan dari aspek pendampingan pastoral. Pelatihan ini bertujuan untuk menolong dan melengkapi para tim untuk memahami dan menyingkap persoalan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan, baik dalam pelayanan, keluarga maupun yang berkaitan dengan diri hamba Tuhan. Selanjutnya, memperlengkapi diri dengan membaca buku-buku pendampingan pastoral dan terapi psikologi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pendamping. Maka itu, pendamping yang telah dipilih dalam tim ini seharusnya melengkapi diri dengan hal-hal demikian.

Ketiga, studi banding. Sinode perlu mengutus orang-orang dalam tim pendampingan ini untuk studi banding di gereja yang sudah mengadakan pendampingan pastoral terhadap para hamba Tuhan, khususnya gereja-gereja di Indonesia yang sudah memiliki tim pendampingan ataupun *pastor pastorum*, mengingat gereja-gereja di Sabah belum ada tim pendampingan pastoral bagi hamba Tuhan. Pastinya dalam studi banding ini ada *sharing* ataupun saling berbagi pengalaman, khususnya dari tim *pastor pastorum* yang dikunjungi. Harapan lewat studi banding yang telah dilakukan menambah pengetahuan. Hal ini bertujuan supaya tim pendampingan pastoral di kalangan hamba Tuhan BCCM-BM dipersiapkan dengan baik dan benar dalam hal pendampingan, sehingga memiliki keterampilan dalam aspek pendampingan pastoral. Sesungguhnya, hamba Tuhan yang dipilih bertanggung jawab dalam tim pendampingan pastoral ini, perlu mengembangkan *skill* dalam pelayanan ini. Alasan utama tim pendamping untuk mengembangkan *skill*

dalam pendampingan pastoral adalah mempersiapkan mereka untuk melakukan pelayanan pendampingan pastoral di kalangan para hamba Tuhan di BCCM-BM, mengingat kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi dalam pelayanan.

Selain membentuk tim pendampingan bagi para hamba Tuhan di BCCM-BM, sinode juga perlu memperhatikan kebutuhan para hamba Tuhan emeritus. Penulis menyarankan supaya ada gaji pensiun bagi hamba Tuhan emeritus, karena selama ini mereka tidak ada lagi gaji yang diterima setiap bulan. Dalam upaya mewujudkan hal ini, gaji para hamba Tuhan perlu dinaikan supaya ada uang yang disetor bagi para hamba Tuhan di masa pensiunnya. Dengan kata lain, para hamba Tuhan harus menabung untuk masa pensiun nanti, lewat potongan gaji setiap bulan dan uang tersebut disetor ke sinode. Selain menabung untuk masa pensiun, sinode dan warga jemaat juga perlu menyediakan rumah bagi hamba Tuhan emeritus. Bagi penulis, hal ini penting karena para hamba Tuhan emeritus pun mempunyai kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, jemaat seharusnya menghargai pengorbanan dan jerih payah para hamba Tuhan selama ini, yaitu menolong mereka supaya di masa pensiunnya tetap terjamin.

4.2.2 Para Hamba Tuhan di BCCM-BM

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, permasalahan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan di BCCM-BM tampaknya bukan saja dari luar dirinya tetapi juga dari dalam diri hamba Tuhan itu sendiri. Untuk mewujudkan, menjaga panggilan dan komitmen sebagai seorang hamba Tuhan tidaklah secara otomatis terjadi, namun diperlukan upaya yang terus menerus, mengingat banyaknya tantangan yang harus dihadapi, seiring dengan berbagai perkembangan fenomena baik dalam diri hamba Tuhan itu sendiri maupun dalam kehidupan jemaat di lingkup pelayanan BCCM-BM. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dibutuhkan sebuah pembinaan yang bertujuan untuk membekali para hamba Tuhan, khususnya yang baru agar lebih memahami panggilannya sebagai hamba Tuhan dalam konteks BCCM-BM. Oleh karena itu, pemahaman tentang panggilan dan tugas-tugas hamba Tuhan itu harus dijadikan dasar dan sumber bagi pembinaan sikap dan perilaku hamba Tuhan. Dalam hal ini, pertama-tama hamba Tuhan baiklah memahami apa arti dan konsekuensi dari jabatan hamba Tuhan. Karena itu dalam rangka mewujudkan hal ini, perlu ada evaluasi diri sebagai upaya untuk melihat dan menghargai diri sebagai yang dipanggil dan dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi mitra

kerja-Nya, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai hamba Tuhan BCCM-BM, sehingga dapat menghasilkan penghayatan kembali atas panggilan sebagai hamba Tuhan di masing-masing bidang pelayanannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui Retreat hamba Tuhan BCCM-BM, selain untuk evaluasi diri, kegiatan ini akan membangun semangat baru bagi para hamba Tuhan dalam rangka melanjutkan panggilan dan mewujudkan komitmennya sebagai hamba Tuhan BCCM-BM. Tujuan retreat ini yakni: pertama, hamba Tuhan BCCM-BM memahami perannya sebagai imam, hamba Allah, nabi yang harus mengabdikan kepada Allah. Dengan kata lain, lebih paham tugas panggilan sebagai hamba Tuhan. Kedua, membangun kolegalitas hamba Tuhan BCCM-BM yang saling menguatkan dan saling membangun di antara rekan hamba Tuhan dan keluarga. Ketiga, membangun paradigma hamba Tuhan BCCM-BM yang berbuat sesuatu bagi sesama. Mengingat selama ini kurangnya saling memperhatikan di antara para hamba Tuhan, karena punya kesibukan masing-masing dalam pelayanan sehingga membatasi waktu mereka untuk saling bertemu dan berbagi pergumulan dalam pelayanan. Oleh karena itu, para hamba Tuhan BCCM-BM ditolong supaya memiliki paradigma baru, yaitu memandang setiap permasalahan yang dihadapi oleh sesama kolega adalah pergumulan yang harus dihadapi bersama, bukan dihadapi seorang diri. Sebagai teman sekerja dalam BCCM-BM, nilai saling peduli dan berbagi sangat penting dalam membangun relasi bersama, sehingga dapat saling menguatkan dalam pelayanan.

Hasil yang ingin dicapai dalam retreat ini pastinya evaluasi para hamba Tuhan BCCM-BM atas panggilannya lewat refleksi. Dengan memahami identitas dirinya, seorang hamba Tuhan mampu mengenali diri dan keberadaannya dalam pelayanan baik struktural maupun spiritual. Selain itu, lewat retreat ini diharapkan komitmen peserta untuk melanjutkan panggilannya sebagai hamba Tuhan di BCCM-BM dan mewujudkan kolegalitas.

4.2.3 Warga Jemaat BCCM-BM

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh penulis dalam bab 2 bahwa ternyata selama ini pemahaman ataupun pandangan warga jemaat BCCM-BM mengenai seorang hamba Tuhan menjadi salah satu pemicu munculnya permasalahan dalam pelayanan di kalangan hamba Tuhan. Pemahaman bahwa seorang hamba Tuhan perlu selalu bersikap tidak tercela, suci, mampu menyelesaikan setiap persoalannya, serta *multi talent* dalam seluruh

aspek, merupakan pemahaman selama ini yang sudah berakar dalam pemikiran di kalangan warga jemaat BCCM-BM. Tampaknya pemahaman tersebut cukup mempengaruhi cara pandang warga jemaat terhadap hamba Tuhan, baik dalam aspek pelayanan maupun kehidupan spiritual. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya umat ataupun warga jemaat BCCM-BM diberi pengertian ataupun pemahaman baru tentang konsep hamba Tuhan. Untuk mewujudkannya supaya warga jemaat BCCM-BM mempunyai pemahaman yang baru tentang konsep hamba Tuhan, maka langkah yang harus diambil adalah seperti berikut:

1. Lewat pengajaran yang disampaikan dalam bentuk seminar, pelatihan, dan katekisasi dalam berbagai bentuk. Setiap hamba Tuhan di setiap gereja maupun klasis perlu memberikan pengajaran terhadap warga jemaat tentang peran dan hal yang berkaitan dengan seorang hamba Tuhan, termasuk panggilan, pelayanan dan keluarga seorang hamba Tuhan. Dalam hal ini juga dibutuhkan kerjasama dari semua pihak, baik para hamba Tuhan, majelis gereja maupun warga jemaat itu sendiri untuk terlibat aktif dalam diskusi semasa seminar dan pelatihan ini supaya mereka lebih memahami dan menghargai hamba Tuhan.
2. Lewat kotbah dalam ibadah, kunjungan ke jemaat, surat penggembalaan (lewat warta gereja, majalah, media sosial) ataupun percakapan penggembalaan yang dilakukan kepada warga jemaat, dan pembinaan, upaya memberi pengertian ataupun pemahaman yang baru tentang cara pandang warga jemaat selama ini terhadap hamba Tuhan.

Daftar Pustaka

Buku

- Andreas, B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Anthonya, J. Michael, Boersma Mick, *Moving On Moving Forward, A Guide for Pastors in Transistion*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2007.
- Abineno., Ch. J.L, *Percakapan Pastoral dan Praktek*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Beek, Van Martin, *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Campbell, Alastair, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- C.B., Mulyatno, *Kepemimpinan Yang Melibatkan. Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Dahlenbung, G. D, *Siapakah Pendeta itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Danil, Francis (eds), *Buku Kenangan HUT 50 BCCM-BM dan Prospek Masa Depan*. Sabah: Majelis Persidangan Umum BCCM-BM, 2017.
- Darmaputera, Eka, *Kepemimpinan Perspektif Alkitab, Kepimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2001.
- Engel, Jacob Daan, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ekawarna, H, *Manajemen Konflik Dan Stres*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Fui, Voo Thien, *Perlembagaan dan Undang-undang Kecil Gereja Basel Malaysia*. Sabah, Kota Kinabalu: Persidangan Umum Sinode, 2011.
- Gitowiratmo, S, *Gagasan Pastoral Bebas Data*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gunawan, Pitrakarya Herodion, *Tolong Pendeta Anda Frustrasi*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.

- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Holland, Joe, Henriot Peter, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*. Trj, Herry Priono, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hall, P. Brian, *Panggilan Akan Pelayanan, Citra Pemimpin Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Holt, David, *Pastoring With Passion. Melayani Secara Efektif Dengan Hati Dan Tangan*. Tjm, Maria Fennita. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Hommel, Tjaard G. dan E.G.Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Ismail, Andar (Ed), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ingouf E., John, *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*. Bandung: Kalam Hidup, 1988.
- John, Cambell-Nelson, *Percakapan Pastoral, Sebuah Pedoman Yang Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Jerri, Cook dan Stanley C, *Baldulin, Kasih, Penerimaan dan Pengampunan dalam jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Jakob, Beate, dkk, *Penyembuhan yang Menyatukan : Dimensi yang Terabaikan dalam Pelayanan Medis*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Kurniasatya, Anthonius, *Pendeta Dan Kependetaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Kennedy, Thomas D, *Sahabat Gembala*. Bandung : Yayasan Kalam Kudus, 1994
- Karl, dan Evelyn Bartsch, *Sang Terluka yang Menyembuhkan (Stress&Trauma Healing)*. Semarang: Pustaka Muria, 2005.
- Lavende, Lucille, *Mereka Juga Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Msweli Seth, Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Mayeroft, Milton, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Nouwen, J.M. Henri, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Oswald, M. Roy, *Clergy Self-Care, Finding A Balance for Effective Ministry*. New York City: Alban Institute Trinity Church, 1993.

- Ronda, Daniel, *Pengantar Konseling Pastoral – Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Richardson, W. Ronald, *Becoming a Healthier Pastor- Family Systems Tgeory and the Pastor's Own Family*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Storm, M. Bons, *Apakah Pengembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Sambal, Poiter, *Ucapan Dasar Pendeta Persidangan Ke-8*. Sabah: Kota Kinabalu, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: IKAPI, 2015.
- Susabda, Yakub, *Konseling Pastoral : Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014.
- Taylor, Charles W, *The Skilled Pastor : Counseling as The Practice of Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Timo, Nuban I. Ebenhaizer, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wuellner, Flora Slooson, *Gembalakan Gembala-Gembalaku, Penyembuhan dan Pembaruan Spiritual Bagi Para Pemimpin Kristen*, Tjm, Dion P.Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Artanto, Widi, dkk., *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan sesama, dalam Pelayan Spiritualitas, & Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- Walz, Edgar, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wiryasaputra, Totok, *Mengapa berduka : Kreatif Mengelola Perasaan Berduka*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- _____, *Penghantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- _____, *Ready to Care*. Yogyakarta: Galangpress, 2006.
- Wright, H. Norman, *Konseling Krisis, Membantu orang dalam krisis dan stres*. Malang: GUNUNG MAS, 2006.

Dari Internet

https://en.wikipedia.org/wiki/Basel_Christian_Church_of_Malaysia, Diunduh pada 02 September 2018, Pukul 14:23.

Dari makalah, Kamus, Tesis dan Jurnal

Rose, Cameron, *Culture and Context: Therapy Today, Psychology & Behavioral Science Collection*, Vol. 28, Issue I, tahun 2017.

Hasil Keputusan Sidang Sinode ke-4. 2003. Sabah: Seminari Teologi Sabah.

Wijayatsih, Hendri, *Pendampingan dan Konseling Pastoral, Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi UKDW*, Vol. 35, Nomor 1/2, April/Oktober 2011.

LAMPIRAN

DATA DATA WAWANCARA

LAMPIRAN 1

Wawancara dilakukan bulan Januari dan February 2018.

**Bagaimana penanganan terhadap hamba Tuhan yang bermasalah selama ini?
Apakah pendekatan tersebut menolong hamba Tuhan, keluarga dan BCCM BM?**

**Pendeta Poiter Sambal, sebagai Ketua Sinode BCCM-BM.
Sabtu 20 January 2018.**